

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2. 1 Deksripsi Teori

2.1.1. Pengertian Problematika Pembelajaran

Problem dapat diartikan sebagai masalah, persoalan. Sedangkan problematika adalah sesuatu yang sifatnya masih menimbulkan masalah atau hal yang masih perlu dipecahkan (Dapertemen Pendidikan Nasional, 2003). Sedangkan menurut Munisu HW, dalam bukunya yang berjudul Sastra Indonesia menerangkan bahwa problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “problem” yang berarti “soal atau masalah”. Problematika dalam kajian ilmu penelitian seringkali didefinisikan sebagai adanya kesenjangan antara harapan (yang di cita-citakan) dan kenyataan yang dihasilkan. Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu yang diharapkan (Munisu HW, 2009).

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh seorang peserta didik yang disampaikan oleh tenaga pendidik, sehingga terjadi interaksi antara keduanya dan peserta didik mampu menguasai dan memahami pelajaran yang disampaikan. Pembelajaran dapat juga dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam design intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Majid, 2013). Dari pengertian problematika dan pembelajaran di atas, maka

dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pengertian problematika pembelajaran adalah kendala atau persoalan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan semaksimal mungkin. Dengan itu, maka tujuan dan teori pembelajaran yakni:

Tujuan: Tujuan belajar yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, perubahan sikap, mental, atau nilai-nilai serta, pengalaman. Dengan ilmu pengetahuan yang kita miliki maka kita akan mendapatkan peningkatan derajat sesuai dengan firman Allah SWT.

Teori : Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental (Majid,2013).

2. 2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh seorang tenaga pendidik sebagai orang yang menyampaikan dan peserta didik sebagai penerima sehingga terjadi interaksi diantara keduanya dan peserta didik mampu menguasai pelajaran yang disajikan. Pembelajaran itu sendiri merupakan perpaduan dari dua kata aktivitas yaitu belajar dan mengajar. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (Umar Tirtarahardja, 2012).

Proses pembelajaran merupakan kesatuan system, yang bertujuan untuk pencapaian standar proses dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dimulai

dari proses menganalisis setiap komponen. Dari setiap komponen tersebut kemudian membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses yang dilakukan oleh seorang pendidik sebagai penyampai dan peserta didik sebagai penerima. Pembelajaran adalah proses interaksi antara pesertadidik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, Belajar dan Pembelajaran, 2003).

Pelaksanaan pembelajaran mencakup 3 hal yaitu pre test, proses, dan post test. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa seorang guru yang professional dalam melaksanakan pembelajaran minimal ia melakukan tiga keterampilan. Pertama keterampilan membuka pelajaran sebagai *repressing* dengan *pre test*. Kedua keterampilan proses sebagai kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan berbagai teori pembelajaran, strategi pembelajaran dan berbagai metode pembelajaran dengan tujuan mencapai pembelajaran yang telah ditentukan berdasarkan indicator. Ketiga, keterampilan menutup dengan post tes dengan maksud untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tercapai atau belum (Muzayyin Arifin, 2014).

2.2.1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara sederhana istilah pembelajaran (instruction) bermakna sebagai Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh seorang peserta didik yang disampaikan oleh tenaga pendidik, sehingga terjadi interaksi antara keduanya dan peserta didik mampu menguasai dan memahami pelajaran yang disampaikan.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, Belajar dan Pembelajaran, 2003).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Abdul Majid dan Dian Handayani, 2004).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional (Akmal Hawi, 2013).

Ahmad D. Marimba, menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum Agama Islam merujuk kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain, beliau sering menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ahmad D. Marimba, 1989).

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa saja yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak (Daradjat,2011).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penulis dapat mengambil kesimpulan dari pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu bahwasanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidik untuk membimbing peserta didik mengenai ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dianutnya sebagai pandangan hidup.

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang Pendidikan Agama, seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikan Pendidikan Agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan tuhan Nya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respon kritis terhadap Pendidikan Agama. Hal ini disebabkan oleh penilaian kelulusan peserta didik dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa (Majid, 2012).

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap atau statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek hidupnya (Subur, 2015).

Menurut Al-Barasyi, secara umum tujuan pendidikan Agama Islam dalam kajian tentang pendidikan Islam mencakup lima tujuan umum diantaranya yakni:

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, pendidikan Islam tidak hanya menitik beratkan kepada keagamaan saja atau pada dunia saja, tetapi pada kedua-duanya.
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
- 4) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan agar bisa menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.
- 5) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri (Purwa Atmaja, 2014).

2.2.3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran sangat erat kaitannya dalam efektifitas pembelajaran, tidak terkecuali Pendidikan Agama Islam. Metode berasal dari bahasa latin, *metodos* yang artinya “jalan atau cara”. Menurut Robert ulich, istilah metode berasal dari bahasa yunani: meta ton odon, yang artinya berlangsung menurut cara yang benar (*to proceed according to the right way*) dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah

ditentukan”. Dengan kata lain adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu (Nur Ahyat, 2017).

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan cara, model atau serangkaian bentuk kegiatan belajar yang diterapkan pendidik kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar agar tercapainya tujuan pengajaran. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai proses pembelajaran. Sebagaimana menurut pandangan filsafat pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Sirajuddin Ismail, 2018).

Secara garis besar metode yang sering digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:

1) Ceramah dan Tanya jawab

Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antar tenaga pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang sudah sejak lama digunakan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan pembelajaran

yang bersifat konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered).

2) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai mampu menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah.

Tujuan penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran seperti yang diungkapkan Killen adalah “tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan.

3) Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan peserta didik memahami materi tersebut. Metode Tanya jawab akan lebih efektif bila materi yang menjadi topik pembahasan yang menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi yang tinggi. Jadi, metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan peserta didik pertanyaan untuk dijawab, disamping itu juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.

4) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Pemberian tugas dapat diberikan secara individual maupun kelompok.

5) Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran dimana peserta didik melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang di pelajarinya.

6) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, benda, atau cara kerja suatu produk teknologi yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan.

7) Metode tutorial/bimbingan

Metode tutorial adalah suatu proses atau pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan yang diberikan/dilakukan oleh guru kepada peserta didik baik secara

perorangan atau kelompok kecil peserta didik. Disamping metode yang lain, dalam pembelajaran pendidikan teknologi dasar, metode ini banyak sekali digunakan khususnya pada saat siswa sudah terlibat dalam kerja kelompok.

8) Metode pemecahan masalah (*problem solving*)

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan, yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data sampai pada kesimpulan (Nur Ahyat, 2017).

2.2.4. Peran Guru PAI

Beberapa peran guru yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, antara lain yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif” menyebutkan peranan guru Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan benar mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki peserta didik dan mungkin pula telah mempengaruhi sebelum peserta didik sekolah. Disini guru harus mempertahankan nilai yang baik dan nilai yang buruk guru harus singkirkan dari jiwa dan watak peserta didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi

semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat peserta didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan.

- 2) Inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah utama peserta didik. Petunjuk tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi peserta didik. Disini Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik kepada peserta didiknya, agar apa yang didapatkan oleh peserta didik tersebut dapat ditunjukkan dalam menghadapi masalah yang dihadapi peserta didik.
- 3) Infomator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan tekonologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi peserta didik. Untuk menjadi infromatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada peserta didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan peserta didik dan mengabdikan untuk peserta didik.

- 4) Organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dalam belajar pada diri peserta didik.
- 5) Motivator, hendaknya dapat mendorong agar peserta didik mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta didik melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar peserta didik bisa ditumbuhkan dari dalam diri peserta didik dan bisa ditumbuhkan dari luar diri peserta didik.
- 6) Inisiator, sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovatif bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.
- 7) Fasilitator, guru hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak

menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan peserta didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan peserta didik.

- 8) Pembimbing, peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa yang bersusila dan cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang. Jadi bagaimana juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).
- 9) Pengelola kelas, sebagai pengelola kelas. Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru, kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar peserta didik betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

10) Evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek strinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsic lebih menyentuh pada aspek kepribadian peserta didik. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakekatnya diarahkan pada perubahan kepribadian peserta didik agar menjadimanusia yang bersusila dan cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran). Tetapi juga melalui proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Pada dasarnya peran guru agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*Transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai Agama Islam kepada peserta didiknya agar bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan lainnya.

Demikian peranan guru menurut teori beberapa tokoh pendidikan, disini penulis hanya mengambil beberapa peranan guru agar relevan dengan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan pendidikan Agama Islam, memberikan bimbingan, memberikan pelatihan atau

pembiasaan, memberikan suritauladan serta dalam memberikan nasehat kepada peserta didik.

2.2.5. Syarat Menjadi guru PAI

Untuk menjadi seorang guru yang professional tentu tidaklah mudah, seseorang yang menjadi guru bukan hanya semata-mata membaca buku pelajaran saja, akan tetapi untuk menjadi seorang guru yang professional harus memiliki syarat-syarat khusus dan juga harus mengetahui teori-teori pendidikan. Agar apa yang menjadi tujuan pendidikan tercapai dengan baik. dengan itu, maka guru yang professional harus memenuhi syarat-syarat pokok. Di dalam buku Muhammad Nurdin yang berjudul kiat menjadi guru professional dijelaskan syarat-syarat yang dimaksud yakni:

- 1) Syarat syakhsiyah yaitu memiliki kepribadian yang dapat diandalkan.
- 2) Syarat ilmiah yaitu memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni.
- 3) Syarat idhafiyah yaitu mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju yang ditetapkan (Nurdin, 2008).

Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dimiliki sebagai seorang guru professional yaitu: sehat jasmani dan rohani, bertaqwa, berilmu pengetahuan yang luas, berlaku adil, berwibawa, ikhlas, mempunyai tujuan yang rabbani, mampu merencanakan evaluasi pendidikan dan menguasai bidang yang ditekuni (Nurdin, 2008).

Selain itu menurut Abu Ahmadi, di dalam bukunya menyatakan bahwa persyaratan-persyaratan menjadi guru PAI di samping memiliki keahlian dan keterampilan pendidikan, juga harus memiliki sebagai berikut:

- 1) Harus mempunyai solidaritas yang tinggi serta dapat bergaul dengan baik;
- 2) harus dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya;
- 3) harus berjiwa optimis dan berusaha melalui dengan baik, mengharapkan yang baik dan melihat segi-segi yang baik; 4) hendaknya bersifat adil dan jujur, sehingga tidak dipengaruhi penyimpangan-penyimpangan orang lain; 5) hendaknya ia cukup tegas dan obyektif; 6) harus berjiwa luas dan terbuka sehingga mudah memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap situasi yang baik; 7) harus terbuka dan tidak boleh berbuat yang dapat menimbulkan kesalahan terhadap seseorang yang bersifat selama-lamanya; 8) harus jujur terbuka dan tanggung jawab; 9) harus ada aktik sehingga kritiknya tidak menyinggung perasaan orang lain; 10) sikapnya harus ramah, terbuka; 11) harus dapat bekerja dengan tekun dan rajin serta teliti; 12) personal apprearence terpelihara dengan baik sehingga dapat menimbulkan respon dari orang lain; 13) terhadap muridnya ia harus mempengaruhi perasaan cinta sedemikian rupa sehingga ia secara wajar dan serius mempunyai perhatian terhadap mereka (Abu Ahmadi, 2004).

2.3 Penelitian Relevan

Berdasarkan dari penelusuran, terdapat beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian penulis terkait problematika pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Kendari. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain:

2.3.1 Miss Rohanee Pormant (2017) berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo. Peneliti menarik kesimpulan bahwa banyak problematika yang dihadapi oleh siswa di SMP Negeri 18 Semarang yaitu: tenaga pendidik yang terlambat masuk sekolah maka waktu untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan tersita secara garis besar, guru tidak mampu menyelesaikan materi selama satu tahun, kurangnya tenaga guru Pendidikan Agama Islam, tidak adanya kerja sama antara pendidik dan orang tua anak didik sehingga menimbulkan pertentangan antara pembelajaran yang disampaikan pendidik sekolah dengan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua, serta anak didik kurang memperhatikan pentingnya akan belajar. Selain itu, problematika dari pendekatan pembelajaran yaitu cenderung pedagogis yang implikasinya adalah muncul perlakuan intimidatif pendidik terhadap anak didik dalam proses pembelajaran Agama Islam, metode pembelajaran kurang variatif dan cenderung monoton itu hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi saja.

2.3.2 Nila Intan Nita (2018) berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul penelitian problematika Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam di SMK Saraswati Salatigata hunpelajaran 2017/2018, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Peneliti menarik kesimpulan bahwa problem yang dihadapi dalam pengajaran bidang studi pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Saraswati yaitu masih banyak siswa yang belum bisa menulis dan membaca al-Qur'an dengan baik sehingga kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang, siswa yang belum siap mendukung pelajaran Pendidikan Agama Islam, waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirasa kurang karena materi yang disampaikan banyak, serta guru juga susah dalam mengkondisikan siswa di dalam pembelajaran.

2.3.3 Melda Wulandari (2021) berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul penelitian problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 42 Seluma, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Peneliti menyimpulkan problematika yang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dihadapi di Sekolah Dasar Negeri 42 Seluma itu dalam proses pengajaran, dikarenakan banyak siswa yang belum bisa membaca dan menulis al-qur'an dengan baik sehingga kemampuan siswa dalam memahami Pendidikan Agama Islam kurang, waktu yang dirasa sangat kurang karena materi yang disampaikan sangat banyak, serta guru yang susah mengkondisikan siswa di dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian relevan yang dikumpulkan oleh peneliti mengenai problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 1) Hanifa lutfiatuzzakiyah (Skripsi 2015) hasil dari penelitian menunjukkan

bahwa problematika terdapat pada guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2) rochmatunnaili (Skripsi 2014) hasil dari penelitian ini adalah penilaian rata-rata nilai Pendidikan Agama dan pengaruh persepsi siswa tentang pembelajaran Pendidikan Agama, dengan tujuan agar siswa membiasakan melaksanakan ibadah dengan disiplin.

2.3.4 Budiman pribadi (2019) berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul penelitian Problematika Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. peneliti menyimpulkan problem yang dihadapi dalam pengajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri karang jaya banyak siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik sehingga kemampuan siswa dalam memahami Pendidikan Agama Islam kurang.

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian Skripsi terdahulu dengan judul problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada lokasi penelitian dan juga tahun penelitian. Selain itu, hasil dari penelitian terdahulu menghasilkan problematika yang timbul karena belum mengetahui BTQ. Kebaharuan dari penelitian penulis yakni, dilakukan pada tahun 2022 dan dilaksanakan pada Sekolah kejuruan yang dimana Sekolah ini lebih mengutamakan paktek kejuruan dibandingkan dengan pembelajaran umum. Penelitian ini sangat penting dilakukan, karena sangat banyak permasalahan atau problematika yang dihadapi peserta didik dan juga

guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yang mana pembelajaran Pendidikan Agama Islam membutuhkan banyak sekali interaksi sosial serta praktik agar peserta didik memahami dengan betul ilmu yang disampaikan. Hasil penelitian ini dapat membantu para pendidik mengetahui masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

2. 4 Kerangka Berfikir

Guru PAI dapat membentuk karakter religious peserta didik melalui perannya sebagai guru. Peran guru PAI yaitu sebagai korektor (yang menilai dan mengoreksi peserta didik), inspirator (yang memberikan ilham yang baik untuk kemajuan belajar serta mengajarkan kepada peserta didik bagaimana menghadapi masalah), infomator (memberikan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang baik dan efektif), organisator (pengelola kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya), motivator (mendorong peserta didik agar maumelakukan hal-hal positif dan meningkatkan kualitas belajarnya), inisiator (mencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran), fasilitator (menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar bagi peserta didik), pembimbing (membimbing peserta didik menjadi manusia yang bersusila dan cakap), pengelola kelas (mengelola kelas dengan baik agar dapat menunjang jalannya interaksi edukatif), evaluator (menjadi evaluator yang baik dan jujur, yang memberikan penilaian dalam dimensi yang luas).

Guru merupakan sosok manusia dewasa yang memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peserta didik, seperti yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah, bahwa secara sederhana guru dapat diartikan sebagai orang yang

memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dianggap sebagai orang yang memegang kendali penuh terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan segala potensinya sebagai motivator, korektor maupun inspirator.

Peran guru sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar siswa di sekolah, oleh karena itu dengan melihat syarat dan juga tugas tenaga pendidik pada umumnya dapat mengurangi problematika yang terjadi di sekolah.

